

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

West Sumatera Sound Aesthetic (WESSA) adalah sebuah komunitas seni musik yang berasal dari Padangpanjang, Sumatera Barat. Secara resmi WESSA berdiri pada 25 September 2017, namun gagasan-gagasan mengenai pembentukan komunitas ini telah ada sejak pertengahan tahun 2016 oleh Sendi Orysal dan beberapa musisi muda lainnya yang menetap di Padangpanjang. Nama komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* diambil dari bahasa Inggris yang berarti “Estetika Bunyi Sumatera Barat”, di mana komunitas ini mencoba menggali nilai-nilai bunyi alam di seluruh Nusantara, yang kemudian digagas menjadi sebuah bentuk karya seni. Namun, WESSA tidak hanya membahas satu aliran musik saja. WESSA terbuka terhadap segala ide-ide kreatif yang tidak hanya bicara tentang musik, namun segala hal yang memiliki pengaruh terhadap musik.

Menurut George Hillery Jr. (1955), komunitas adalah individu atau orang-orang yang mempunyai kesamaan karakteristik seperti kesamaan geografi, kultur, ras, agama, atau keadaan sosial ekonomi yang setara. Komunitas dapat didefinisikan dari lokasi, ras, etnik, pekerjaan, ketertarikan pada suatu masalah-masalah atau hal lain yang mempunyai kesamaan. Kehadiran sebuah komunitas kedalam lingkungan sosial bertujuan untuk memecahkan persoalan tertentu secara spesifik, dengan capaian untuk memberikan dampak tertentu pada masyarakat yang lebih luas.

Sejak didirikan pada tahun 2017, WESSA sudah berupaya dalam membangun eksistensi nya dengan melakukan banyak kegiatan kesenian musik mulai dari kegiatan yang sifatnya profit maupun non-profit, diantaranya; Alang Bangkeh Art Festival di kota Solok, *Quartet String: Sumbar Tour Concert #1* di kota Padang, Padangpanjang dan Bukittinggi dan Irsyad Adam *Classical Concert* di kota Padang. Komunitas WESSA melalui program-program kreatifnya, mencoba membuktikan bahwa masyarakat di Sumatera Barat khususnya kota Padang, sesungguhnya dapat menerima musik yang sifatnya lebih dari sekedar hiburan tetapi juga merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari secara akademis.

Penelitian ini menitikberatkan kepada eksistensi komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* serta pengaruhnya terhadap perkembangan seni musik di wilayah kota Padang. Secara kuantitas, komunitas seni musik di wilayah Sumatera Barat tergolong sangat minim jumlahnya, sehingga sangat sedikit sekali wadah bagi para seniman musik untuk memperoleh ruang apresiasi dari masyarakat terhadap karya seninya. Hal ini juga akan berdampak pada minimnya pemahaman masyarakat tentang 'musik sebagai seni'. Oleh karena itu, komunitas seni musik sangat diperlukan eksistensinya ditengah masyarakat Sumatera Barat guna mendukung perkembangan seni dan budaya musik di wilayah tersebut.

Melalui penelitian ini, penulis merasa tertarik untuk memberikan sebuah laporan penelitian ilmiah tentang metode yang digunakan komunitas WESSA, sehingga mampu menarik perhatian masyarakat untuk memahami musik sebagai seni, tidak hanya sebagai hiburan serta mampu menghasilkan benefit tertentu baik secara materiil ataupun secara non-materiil.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang maka didapatkan rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) mampu mempertahankan eksistensinya dalam mempertunjukkan musik di wilayah Kota Padang.
2. Bagaimana penyajian pertunjukan musik dalam komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) yang bersifat profit maupun non-profit.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka dapat dikemukakan tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan tentang kiat-kiat yang dilakukan oleh komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) sehingga mampu mempertahankan eksistensinya dalam mempertunjukkan musik di wilayah Kota Padang.
- b. Menjelaskan tentang bagaimana komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) merancang ide/gagasan dalam menyajikan sebuah pertunjukan musik.

2. Manfaat Penelitian

- a. Menjadi salah satu preferensi bagi para seniman untuk membangun sebuah komunitas seni musik tradisional atau musik klasik di wilayah kota Padang, Sumatera Barat.

- b. Memberikan gambaran tentang potensi audiens seni musik tradisi atau musik klasik dalam membuat sebuah pertunjukan yang bersifat profit maupun non-profit di wilayah kota Padang, Sumatera Barat.
- c. Menjadi acuan dalam proses pengembangan maupun pemberdayaan musik tradisional atau musik klasik di wilayah Sumatera Barat.
- d. Menciptakan ruang bagi pelaku-pelaku seni untuk berkarya di wilayah Sumatera Barat.

D. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan laporan hasil penelitian ini terdiri tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdapat halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

Pada bagian isi terdiri dari lima Bab, antara lain; Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, dan Bab V Kesimpulan dan saran. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi. Selanjutnya pada bab II, memuat tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang menjadi preferensi dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Kemudian pada bab III, memuat tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data (teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi), Teknik Analisis data, dan Teknik keabsahan data. Selanjutnya pada bab IV merupakan hasil penelitian yang memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan diolah secara deskriptif kualitatif. Bab ini membahas

tentang “Eksistensi Mempertunjukkan Musik Tradisional dan Musik Klasik dalam Komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) di Kota Padang”, dengan isian; deskripsi komunitas WESSA mengenai sejarah terbentuknya komunitas, tujuan komunitas, bentuk organisasi komunitas, bentuk pertunjukan komunitas dan strategi publikasi komunitas dalam mempertahankan eksistensinya. Kemudian pada bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan simpulan dari hasil penelitian. Selanjutnya pada bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka, glosarium beserta lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Skripsi M. Aidil Fahmi Nasution (2021) yang berjudul, “Musik Non-Konvensional Sebagai Media Kreativitas Bagi Anggota Komunitas Seni Gubuk Lentera Pasaman Barat”. Skripsi ini secara garis besar membahas tentang instrumen non-konvensional yang digunakan sebagai media kreativitas oleh komunitas tersebut. Faktor pembeda dalam tulisan ini adalah objek yang diteliti Fahmi yaitu instrument non-konvensional, kemudian faktor kesamaan dalam kajian terletak pada subjeknya yaitu komunitas musik. Skripsi ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam meneliti atau mengamati sebuah komunitas.

Skripsi Irfan Ariffianto Hadi (2015) yang berjudul; “Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang”. Skripsi ini membahas tentang strategi serta kiat-kiat komunitas dalam memertahankan eksistensi musik keroncong di kota Semarang. Faktor pembeda terhadap skripsi penulis dalam tulisan Irfan terletak pada objek kajian yang lebih spesifik yaitu musik dengan genre keroncong, sedangkan penulis menggunakan objek kajian pertunjukan musik secara umum. Skripsi ini menjadi acuan peneliti dalam meneliti eksistensi pada suatu komunitas.

Skripsi Okfrido Suslian Kusuma (2018) yang berjudul; “Komunitas Malang Blues Colony (MBC) dan Upaya Membangun Identitas Bermusik Kota Malang (Studi Deskripsi di Kota Malang)”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana komunitas MBC dalam membangun identitas bermusiknya serta mempertahankan eksistensi nya di kota Malang. Faktor pembeda terhadap skripsi penulis dalam tulisan Okfrido terletak pada objek kajian yang lebih spesifik yaitu musik dengan

genre blues, sedangkan penulis menggunakan objek kajian pertunjukan musik secara umum. Skripsi ini menjadi acuan kerangka berfikir bagi penulis dalam memperhatikan fenomena sebuah komunitas.

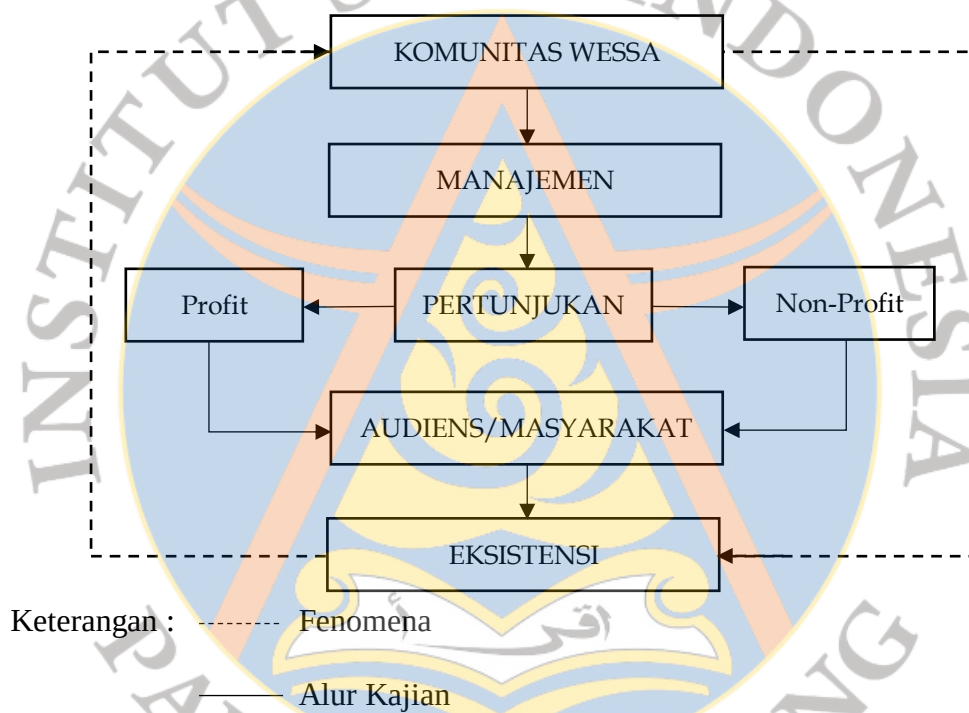
Jurnal Ilmiah Rachel Mediana Untung (2010) yang berjudul; “Pengelolaan Pertunjukan Musik - Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus Huis di Indonesia”. Jurnal ilmiah ini membahas tentang bagaimana komunitas Erasmus Huis (EH) dalam menjalankan sebuah pertunjukan. Tulisan Rachel secara spesifik membahas tentang manajemen pertunjukan musik, sedangkan peneliti membahas tentang bentuk dari sebuah pertunjukan musik melalui perspektif yang sama yaitu manajemen pertunjukan. Jurnal ini menjadi acuan penulis dalam mengamati proses sebuah komunitas dalam merancang pertunjukan musik.

B. Landasan Teori

Eksistensi menurut Lorens Bagus (1996:183) merupakan apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, segala sesuatu yang dialami serta menekankan bahwa sesuatu itu ada. Artinya eksistensi merupakan segala sesuatu yang secara esensial masih ada hingga sekarang.

Menurut Zainal Abidin (2007:16), Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau fleksibel dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensinya.

Pendapat lain menurut Kierkegaard (Armaidy, 2011:24), eksistensi tidak bersifat statis, melainkan ‘menjadi’, yang secara implisit di dalamnya terjadi perubahan dan perpindahan dari ‘kemungkinan’ menjadi ‘kenyataan’. Dengan demikian eksistensi adalah sesuatu yang bersifat dinamis, mengalami perubahan. Penulis berkesimpulan bahwa eksistensi adalah sesuatu yang memiliki wujud secara esensial, serta bersifat dinamis atau mengalami perubahan dan bersifat fleksibel.



Gambar 1. Sketsa Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan sketsa kerangka berfikir penelitian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa definisi eksistensi bukan merupakan titik awal maupun titik akhir sebuah komunitas dalam membangun kreatifitasnya. Melainkan sebuah titik *looping* atau berputar dimana eksistensi akan selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Sebagaimana dikatakan oleh Lorens Bagus (2005:187) beberapa ciri dari eksistensialisme adalah sebagai berikut :

1. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat *humanistic*.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
3. Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada semua manusia.

Sebagaimana juga dikatakan oleh Kirkegaard (Armaid, 2011:24) bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi. Artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi sesuatu kenyataan. Hal ini mengungkapkan bahwa eksistensi adalah sebuah proses senantiasa berkembang manusia terlepas dari perkembangan menuju kearah yang lebih baik atau lebih buruk dari sebelumnya.

Pada prosesnya, dalam mencapai nilai-nilai eksistensial komunitas WESSA, penulis menggunakan pendekatan melalui perspektif kewirausahaan dan manajemen. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menemukan korelasi antara metode yang digunakan komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* terhadap eksistensi komunitas di tengah masyarakat sehingga mampu memperoleh apresiasi/pengakuan, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Menurut Danang Sunyoto (2013) *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu sikap

untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. *Entrepreneurship* tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus mempunyai nilai sosial. Desilia dan Harjoyo (Manajemen Sumber Daya Manusia, 2011:2) mengutip dari George Terry mengutarakan bahwa, manajemen adalah pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Pendapat lain dari James Stoner, mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian usaha para anggota organisasi serta penggunaan sumberdaya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

